

ANALISIS DAYA SAING DAN DAMPAK KEBIJAKAN PEMERINTAH PADA KOMODITAS BAWANG MERAH DI KABUPATEN KEDIRI

Umbu Maramba

Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

email: umbumaramba907@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris dimana sebagian besar penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani, sehingga pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2012), sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar kedua terhadap total perekonomian Indonesia yaitu sebesar 14,44 persen dengan penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 1.190,4 triliun rupiah berdasarkan harga berlaku. Selain itu, sektor pertanian juga merupakan penyumbang lapangan kerja terbesar di Indonesia, yaitu sebesar 40,50 persen (BPS, 2012). Jika dilihat dari nilai absolutnya, maka kontribusi sektor pertanian terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) merupakan jumlah yang besar, sehingga seharusnya dapat dianalogikan bahwa petani seharusnya menerima pendapatan yang memadai untuk dapat hidup sejahtera. Namun pada kenyataannya, apabila dilihat melalui peta kemiskinan di Indonesia, kiranya dapat dipastikan bahwa bagian terbesar penduduk yang miskin adalah yang bekerja di sektor pertanian (Tambunan, 2003: 23-24).

Secara umum, sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor, yaitu subsektor pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Salah satu subsektor yang cukup penting adalah subsektor hortikultura. Bawang merah (*Allium ascalonicum L.*) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang cukup strategis di Indonesia mengingat fungsinya sebagai bahan utama bumbu dasar masakan Indonesia. Bawang merah merupakan sayuran yang hampir digunakan dalam seluruh menu makanan di Indonesia. Menurut data BPS (2012), luas panen bawang merah tahun 2012 seluas 99.315 ha meningkat 6,25 persen dibandingkan tahun 2011, sedangkan produksi bawang merah tahun 2012 sebesar 9.600.719 ton meningkat 7,96 persen dibandingkan tahun 2011, namun jumlah produksi tidak berkelanjutan karena bersifat musiman dan mudah rusak. Permintaan bawang merah yang terus meningkat dan berkelanjutan belum mampu dipenuhi oleh produksi Indonesia sehingga untuk memenuhi kebutuhan bawang merah khususnya di luar musim panen perlu dilakukan impor bawang merah. Volume impor bawang merah pada tahun 2012 sebesar 122.190,72 ton (BPS, 2012). Oleh karena itu, analisis terhadap daya saing komoditas bawang merah diperlukan sehingga produk-produk domestik mampu bertahan dari masuknya produk-produk asing ke dalam negeri. Tidak hanya bertahan, diharapkan produk-produk tersebut mampu menghasilkan devisa bagi negara atau bahkan menjadi ciri khas negara tersebut.

Faktor pemicu daya saing terdiri dari teknologi, produktivitas, harga dan biaya input, struktur industri, serta kuantitas permintaan domestik dan ekspor. Faktor-faktor itu dapat dibedakan atas: (1) Faktor yang dapat dikendalikan oleh unit usaha, seperti strategi produk, teknologi, pelatihan, biaya riset dan pengembangan; (2) Faktor yang dapat dikendalikan oleh pemerintah, seperti lingkungan bisnis (pajak, suku bunga, nilai tukar uang), kebijakan perdagangan, kebijakan riset dan pengembangan, serta pendidikan, pelatihan dan regulasi; (3) Faktor yang semi terkontrol, seperti kebijakan harga input dan kuantitas permintaan domestik; dan (4) Faktor yang tidak dapat dikendalikan, seperti lingkungan alam (Malian *et al.*, 2004).



Dengan demikian, apabila pemerintah dan pelaku usaha mampu memperbaiki faktor-faktor pemicu di atas, maka diharapkan komoditas bawang merah mampu bertahan dan menghasilkan devisa bagi negara.

Peran kebijakan pemerintah dalam hal perdagangan sangat mempengaruhi dinamika perkembangan komoditas bawang merah lokal di tengah kondisi perdagangan bebas dan persaingan dengan bawang merah impor. Pada tahun 2005, Indonesia melakukan Program Harmonisasi Tarif Bea Masuk dengan menerapkan tarif yang relatif tinggi untuk beberapa produk pertanian termasuk hortikultura yaitu sebesar 10-40 persen. Program tersebut dikenakan atas barang impor yang masuk ke Indonesia dari negara lain, kecuali negara yang memiliki perjanjian khusus dengan Indonesia seperti ASEAN *Free Trade Area* (AFTA), ASEAN China *Free Trade Area* (AC-TFA), dan ASEAN Korea *Free Trade Area* (AK-TFA). Keputusan pemerintah tentang harmonisasi tarif diterbitkan dalam Permenkeu Nomor 591/PMK.010/2004 tanggal 21 Desember 2004. Tarif impor yang dikenakan untuk bawang merah konsumsi adalah sebesar 25 persen pada tahun 2005-2010. Berdasarkan Permenkeu Nomor 90/PMK.011/2011 tarif impor tersebut turun menjadi sebesar 20 persen mulai tahun 2011 (Kementerian Keuangan, 2012). Tarif impor bawang merah yang berasal dari negara anggota ASEAN dan China pada tahun 2006 telah dihapuskan atau nol persen. Keputusan tersebut tertulis dalam Permenkeu Nomor 28/PMK.010/2005 serta Kepmenkeu Nomor 355/KMK.01/2004 dan 356/KMK.01/2004. Kemudian pemerintah menanggapi adanya AK-TFA dengan menerbitkan Permenkeu Nomor 236/PMK.011/2008 tanggal 23 Desember 2008. Peraturan tersebut mengemukakan bahwa tarif impor bawang merah dari Korea tahun 2009-2011 adalah sebesar lima persen dan akan turun menjadi nol persen pada tahun 2012 (Kementerian Keuangan, 2012). Peraturan tersebut menunjukkan adanya penurunan tarif impor terhadap bawang merah dirnana hal ini diduga akan semakin mengurangi daya saing bawang merah lokal. Untuk menganalisis dampak kebijakan pemerintah tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai daya saing bawang merah di salah satu lokasi pengembangan komoditas bawang merah di Indonesia, yaitu Kabupaten Kediri yang terletak di Provinsi Jawa Timur.

METODOLOGI

Penelitian ini meliputi analisis daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing komoditas bawang merah. Analisis dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing komoditas bawang merah ini dilakukan dengan menggunakan metode PAM. Tabel matrik analisis kebijakan (PAM) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Matrik Kebijakan (*Policy Analysis Matrix*)

Uraian	Penerimaan	Input Tradable	Biaya-Biaya Faktor Domestik	Keuntungan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Efek Divergensi	I	J	K	L

Sumber : Monke and Pearson (1989)

Keterangan :

1) Keuntungan Privat

$$(D) = A - (B + C)$$



2) Keuntungan Sosial	$(H) = E - (F + G)$
3) Transfer Output	$(I) = A - E$
4) Transfer Input <i>Tradable</i>	$(J) = B - F$
5) Transfer Input <i>Non Tradable</i>	$(K) = C - G$
6) Transfer Bersih	$(L) = I - (K + J)$
7) Rasio Biaya Privat	$(PCR) = C/(A - B)$
8) Rasio Biaya Sumberdaya Domestik	$(DRC) = G/(E - F)$
9) Rasio Subsidi Bagi Produsen	$(SRP) = L/E$
10) Koefisien Proteksi Output Nominal	$(NPCO) = A/E$
11) Koefisien Proteksi Input Nominal	$(NPCI) = B/F$
12) Koefisien Keuntungan	$(PC) = D/H$
13) Koefisien Proteksi Efektif	$(EPC) = (A - B)/(E - F)$

Adapun tahapan penyusunan tabel PAM adalah sebagai berikut :

1. Penentuan komponen fisik untuk faktor input dan output secara lengkap dari aktivitas ekonomi usahatani komoditas bawang merah.
2. Pemisahan seluruh biaya ke dalam komponen domestik dan asing.
3. Penentuan harga finansial (privat) dan penafsiran harga bayangan (ekonomi) input-output.
4. Tabulasi dan analisis indikator-indikator yang dihasilkan tabel PAM.

Selanjutnya dari tabel matrik analisis kebijakan dapat diukur daya saing komoditas bawang merah melalui keunggulan kompetitif (PCR) dan keunggulan komparatif (DRC). Selain itu juga dapat diukur dampak kebijakan pemerintah terhadap output, input dan dampak kebijakan terhadap input-output secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, daya saing suatu komoditas diukur melalui analisis keunggulan komparatif dan kompetitif dengan menggunakan alat analisis *Policy Analysis Matrics (PAM)*. Penyusunan Tabel PAM berdasarkan pada data penerimaan, biaya produksi, dan biaya tataniaga yang dihitung berdasarkan harga privat (analisis finansial) dan harga bayangan (analisis ekonomi). Hasil dari analisis finansial dan analisis ekonomi berupa data penerimaan dan biaya (*tradable* dan *non tradable*) bawang merah selanjutnya digunakan untuk menyusun matrik analisis kebijakan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Policy Analysis Matrics Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Badas Tahun 2012 (Rp/Ha/Tahun)

Uraian	Penerimaan Output	Biaya Input		Keuntungan
		Input Tradable	Input Non Tradable	
Harga Privat	128.000.000	842.350	37.638.550	89.519.900
Harga Sosial	119.392.000	1.466.773	46.967.310	70.957.918
Dampak Kebijakan	8.608.000	- 624.423	- 9.328.760	18.561.183

Sumber: Data Primer (Diolah)

Tabel 3. Aspek-aspek Efisiensi Ekonomi dan Dampak Kebijakan Usahatani Bawang Merah

Keunggulan Komparatif dan Kompetitif	
Keuntungan Privat (KP)	89.519.900
Rasio Biaya Privat (PCR)	0,29
Keuntungan Sosial (KS)	70.957.918
Rasio Sumber Daya Domestik (DRC)	0,39
Dampak Kebijakan Terhadap Output	
Transfer Ouput (TO)	8.608.000
Nominal Protection Coefficient on Output (NPCO)	1,07
Dampak Kebijakan Terhadap Input	
Transfer Input (TI)	- 624.423
Transfer Faktor (TF)	- 9.328.760
Nominal Protection Coefficient on Input (NPCI)	0,57
Dampak Kebijakan Terhadap Input-Output	
Koefisien Proteksi Efektif (EPC)	1,07
Transfer Bersih (TB)	18.561.183
Koefisien Keuntungan (PC)	1,26
Rasio Subsidi Produsen (SRP)	0,15

Sumber: Data Primer (Diolah)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani komoditas bawang merah di Kabupaten Kediri memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif yang merupakan indikator daya saing. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan nilai keuntungan privat dan sosial yang bernilai positif yaitu Rp 89.519.100,00 dan Rp 70.957.918,00 per hektar serta nilai *Private Cost Ratio* (PCR) dan *Domestic Resources Cost Ratio* (DRC) yang lebih kecil dari satu yaitu sebesar 0,29 dan 0,39. Dengan demikian, komoditas bawang merah di Kabupaten Kediri memiliki peluang ekspor yang cukup besar serta mampu bersaing dengan komoditas sejenis dari produk impor yang ada di dalam negeri maupun komoditas sejenis di manca negara ketika dilakukan kegiatan ekspor. Kebijakan pemerintah terhadap input-output pada sistem komoditas bawang merah di Kabupaten Kediri telah melindungi petani secara efektif, sehingga kebijakan pemerintah terhadap input-ouput mampu mendukung pengembangan dan peningkatan daya saing komoditas bawang merah di Kabupaten Kediri. Hal ini terlihat dari nilai transfer bersih yang bernilai positif yaitu Rp 18.561.183,00 per hektar serta *Effective Protection Coefficient* (EPC) sebesar 1,07, nilai *Profitability Coefficient* (PC) sebesar 1,26 dan nilai *Subsidy Ratio to Producers* (SRP) sebesar 0,15.

KESIMPULAN

1. Komoditas bawang merah di Kabupaten Kediri memiliki keunggulan kompetitif. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Kabupaten Kediri menguntungkan pada kondisi dimana adanya pengaruh kebijakan pemerintah dan secara finansial kegiatan usahatani bawang merah tersebut sudah efisien.
2. Komoditas bawang merah di Kabupaten Kediri memiliki keunggulan komparatif. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya kebijakan atau intervensi pemerintah, secara ekonomi

- kegiatan usahatani bawang merah di Kabupaten Kediri memiliki keunggulan komparatif dan berpotensi untuk dikembangkan, sehingga akan lebih menguntungkan apabila diproduksi di dalam negeri dibandingkan dengan impor atau memiliki peluang ekspor yang tinggi.
3. Dampak kebijakan pada input-output secara keseluruhan menguntungkan petani. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah terhadap input-output yang ada sekarang berpengaruh positif terhadap struktur biaya, karena biaya yang diinvestasikan lebih rendah dari nilai tambah keuntungan yang dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. 2009. Penentu Komoditas Unggulan Kopi Arabika dan Kakao melalui Pendekatan Policy Analysis Matrix Multi-Period di Kabupaten Bangli Provinsi Bali. Bali
- Badan Pusat Statistik Jatim. 2012. Produksi Bawang Merah Jatim Tahun 2012. Surabaya : BPS Jatim
- Badan Pusat Statistik. 2013. Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Tahun 2013. Jakarta : BPS Indonesia
- Ditjen Hortikultura. 2005. Lokasi Pengembangan Bawang Merah Tahun 2005 - 2025. Jakarta : Ditjen Hortikultura
- Ditjen Hortikultura. 2012. Nilai PDB Hortikultura berdasarkan Harga Berlaku Tahun 2012. Jakarta : Ditjen Hortikultura
- Ditjen Hortikultura. 2012. Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Bawang Merah di Indonesia. Jakarta : Ditjen Hortikultura
- Ditjen Hortikultura. 2012. Volume Ekspor dan Impor Sayuran Indonesia Periode 2012. Jakarta : Ditjen Hortikultura
- Departemen Keuangan Republik Indonesia. 2013. Tarif Bea Masuk Indonesia. Diakses 16 November 2013 dari <http://www.tarif.depkeu.go.id>
- Dewi, H. 2004. Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif serta Dampak Kebijakan Pemerintah Pada Pengusahaan Kedelai, Skripsi Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- Fadholi Hermanto. 1994. Ilmu Usahatani. Cetakan IV. Penebar Swadaya : Jakarta
- ForFarmers. Potassium Sulphate Potassic Louisiana. Diakses 15 November 2013 dari <http://www.forfarmers.com/supply/p/Potassium-Sulfate-Potassic.html>
- Gittinger, J. Price (1986). Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian. Edisi Kedua. Universitas Indonesia Press : Jakarta
- Gray, Clive, et al. 1985. Pengantar Evaluasi Proyek. PT Gramedia : Jakarta
- Gray, Clive, dkk. 2002. Pengantar Evaluasi Proyek. PT. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta
- Hasibuan, Zainal, A. 2007. Metodologi Penelitian Pada Bidang Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi. Jakarta: Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia
- Jiaocheng Sanxi Chemical Co., Ltd. Ammonium Sulphate. Diakses tanggal 15 November 2013 dari http://www.alibaba.com/product-gs/226928046/Ammonium_sulfate.html
- Kadariah, et al. 1988. Pengantar Evaluasi Proyek Jilid 1. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Press : Jakarta
- Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 356/KMK.06/2003. Tata Cara Penghitungan dan Pembayaran Subsidi Pupuk. Diakses 15 November 2013 dari http://www.depdag.go.id/files/regulasi/2003/08/KMK_356_03.html

- Kridiarto, P. 2003. Analisis daya Saing dan Efisiensi Tataniaga Pisang Ambon Lumut, Skripsi Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- Kuraisin, V. 2006. Analisis daya Saing dan Dampak Perubahan Kebijakan Pemerintah Terhadap Komoditas Susu Sapi, Skripsi Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- Koerdianto, E. Z. 2008. Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Komoditas Sayuran Unggulan (Kasus Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung dan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat), Skripsi Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- Le, Jason. 2013. Red Union Shallot. Diakses 15 November 2013 dari http://www.alibaba.com/product-tp/146715190/red_onion_shallot.html
- Malian AH, Rachman B, Djulin A. 2004. Pemintaan Ekspor dan Daya Saing Vanili di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Ago Ekonomi*, 22:26-45
- Monke, E. A dan S.R. Pearson. 1989. *The Policy Analysis Matrix For Agricultural Development*. Cornell University Press: Itacha and London
- Novianti, T. 2003. Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Daya Saing Komoditas Unggulan Sayuran, Tesis Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor
- Putradi, J. 2005. Keunggulan Komparatif dan Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Komoditas Kedelai di Kabupaten Badung, Tesis Program Studi Magister Manajemen Agribisnis, Universitas Udayana
- Pearson, S, Carl Gotsch dan Sjaiful Bahri. 2004. *Aplikasi Policy Analysis Matrix pada Pertanian Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta
- Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 591/PMK.010/2004 tanggal 21 Desember 2004 tentang Harmonisasi Tarif Impor
- Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 236/PMK.011/2008 tanggal 23 Desember 2008 tentang Tarif Impor Bawang Merah
- Rachman, B., P. Simatupang, dan T. Sudaryanto. 2004. Efisiensi dan Daya Saing Sistem Usahatani Padi. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
- Riduwan. 2006. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Cetakan 4. Bandung: Alfabeta
- Rusastra, I W., B. Rachman, dan S. Friyatno. 2004. Analisis Daya Saing dan Struktur Proteksi Komoditas Palawija. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian: Bogor
- Rusono, N. 1999. Analisis Daya saing Beberapa Komoditas Tanaman Pangan Pada Beberapa Lokasi Pengembangan, Tesis Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor
- Rohman, R. E. 2008. Analisis Daya Saing Beras Pandan Wangi Dan Varietas Unggul Baru (*Oryza sativa*) (Kasus Desa Bunikasih Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat), Skripsi Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- Rosalita, I. 1996. Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Pengusahaan Minyak Sereh Wangi di Sukabumi, Skripsi Fakultas Pertanian, IPB Bogor
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga
- Saptana, Sumaryanto, M. Siregar, H. Mayrowani, I. Sadikin, dan S. Friyatno. 2001. Analisis Keunggulan Kompetitif Komoditas Unggulan Hortikultura. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian
- Saptana, S. Friyatno, dan T. Purwantini. 2004. Efisiensi dan Daya Saing Usahatani Tebu dan Tembakau di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian

- Saptana, Indraningsih, K.C. dan Hastuti, E.L. 2006. Analisis Kelembagaan Kemitraan Usaha di Sentra-Sentra Produksi Sayuran. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Soekartawi. 1995. Pengantar Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. UI Press : Jakarta
- Tambunan, Dr. Tulus T.H. 2003. Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia Beberapa Isu Penting. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Tjetjep, N dan A, Supriatna. 2002. Analisis Kelayakan Finansial Lada Hitam (Studi Kasus di Propinsi Lampung). Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial ekonomi Pertanian IPB
- Wisnu.P.IG Ngr. 2005. Efisiensi dan Daya Saing Komoditas Padi Pada Zone Agroklimat yang Berbeda. (Studi Kasus di Lahan Sawah Beririgasi dan Tadah Hujan di Kabupaten Jembrana), Tesis S-2 Program Studi Magister Manajemen Agribisnis, Universitas Udayana
- World Bank. 2012. Commodity Price. Diakses 15 November 2013 dari <http://search.worldbank.org/data>
- Zulkarnaini, Z. 2007. Analisis Daya Saing Buah Pisang (*Musa paradisiaca* L) di Kabupaten Cianjur Propinsi Jawa Barat, Skripsi Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor